

**PELAKSANAAN BIMBINGAN KELOMPOK  
DALAM MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI SISWA  
DI MADRASAH TSANAWIYAH WAHID HASYIM YOGYAKARTA  
TAHUN AJARAN 2007/2008**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Syarat-syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Strata Satu Sosial Islam**

**OLEH:  
WINARNO  
NIM. 04220028**

**BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2009**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Winarno  
NIM : 04220028  
Fakultas : Dakwah  
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Alamat Rumah : Pojok, RT 03 / RW 01 Nogosari, Boyolali, Jawa Tengah  
Telp./Hp. : 08122746776  
Alamat di Yogyakarta : Jl Soragan, RT01/06, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul Yogyakarta  
Telp./Hp. : -  
Judul Skripsi : Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Yogyakarta

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar keserjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 20 Maret 2009  
Saya yang menyatakan



(Winarno)  
NIM. 04220028

Muhsin Kalida, S.Ag., MA.  
Dosen Fakultas Dakwah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi  
Saudara Winarno

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di –  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

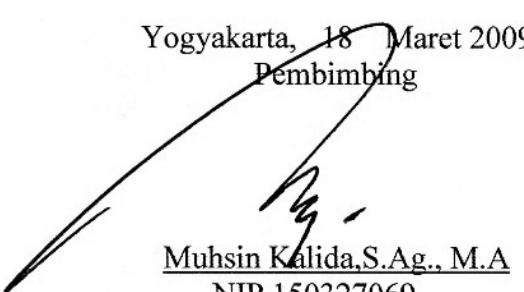
Nama : Winarno  
NIM : 04220028  
Judul Skripsi : Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Yogyakarta Tahun ajaran 2007/2008

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Sosial Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 18 Maret 2009  
Pembimbing

  
Muhsin Kalida, S.Ag., M.A  
NIP.150327069



**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/473/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**PELAKSANAAN BIMBINGAN KELOMPOK  
DALAM MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI SISWA  
DI MADRASAH TSANAWIYAH WAHID HASYIM YOGYAKARTA**

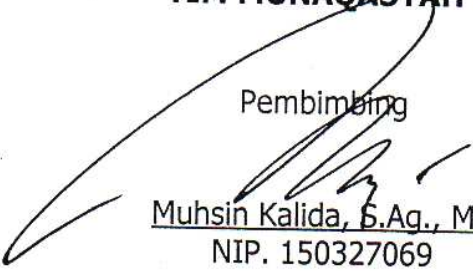
Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Winarno  
NIM : 04220028  
Telah dimunaqasyahkan pada : Senin, 6 April 2009  
Nilai Munaqasyah : B +

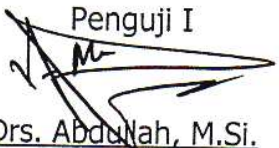
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

**TIM MUNAQASYAH :**

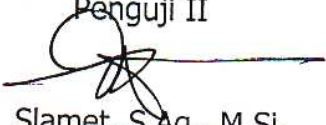
Pembimbing

  
Muhsin Kalida, S.Ag., MA  
NIP. 150327069


Penguji I

  
Drs. Abdunah, M.Si.  
NIP.150254035

Penguji II

  
Slamet, S.Ag., M.Si.  
NIP. 150285275

Yogyakarta, 8 April 2009  
UIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Dakwah  
DEKAN

  
Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, MA  
NIP. 150220788



iii

## MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

*“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.”*

(QS. Ali-Imran [3]139)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1971), hlm. 98.

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi Ini Ku Persembahkan Untuk:

- Kedua Orang Tuaku Tercinta, yang telah sabar dan penuh kasih sayang dalam mendidik dan membesarkanku
- Istriku tersayang yang selalu memberi motivasi, semangat dan pengorbanannya

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, segala puji dan syukur hanyalah milik Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah serta inayah-Nya. Shalawat dan salam semoga masih tetap tercurah pada suri tauladan Rasulullah Muhammad SAW, keluarga sahabat serta orang-orang yang setia di jalannya. Mudah-mudahan kita termasuk didalamnya. *Amien yaa Rabbal'alamien*.

Sejarah perjalanan penulisan skripsi ini adalah sebuah hadiah terindah yang telah dianugerahkan Allah SWT kepada penulis, guna memenuhi salah satu syarat untuk mengakhiri masa studi, pada tingkat perguruan tinggi. Mudah-mudahan dapat mendatangkan manfaat bagi penulis khususnya, dan para pembaca pada umumnya. Sehingga dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan. Dalam perjalanan penulisan ini, banyak kendala dan rintangan yang penulis hadapi. Rasa malas, patah semangat, nyantai, dan lainnya. Lebih-lebih ketika telah memasuki akhir dari proses penyusunan, banyak sekali acara keluarga yang mengharuskan penulis harus *bolak-balik* Yogyakarta–Boyolali setiap hari. Ini merupakan kado yang sangat indah di tahun 2009. Namun penulis sadari, dibalik kejadian ini akan banyak hikmah didalamnya. Dan inilah bentuk kasih sayang Allah. Sehingga dengan hati yang sedikit putus asa waktu itu, namun berusaha menulis kembali skripsi dari awal sampai akhir.

Memang, dalam kehidupan kadang datang rintangan yang jauh dari pikiran manusia. Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang diberi akal, pikiran serta lupa dan salah. Manusia bukanlah makhluk yang sempurna, namun belajar

menjadi sempurna merupakan hal yang mulia. Dalam skripsi ini pun penulis sadari, untuk mencapai kesempurnaan masih sangat jauh sekali, sebab keterbatasan kemampuan yang dimiliki penulis

Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H.M. Amien Abdullah, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, MA., selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Nailul Falah, M.Si., selaku Ketua Jurusan BPI beserta stafnya.
4. Muhsin Kalida, S.Ag., M.A. selaku Pembimbing Skripsi, yang selalu memberikan pengarahan, kemudahan dan meluangkan waktu di tengah kesibukannya demi selesainya skripsi ini. Terima kasih atas ilmu yang telah diberikan, mudah-mudahan dapat menjadi bekal penulis kelak dikemudian hari.
5. Para Dosen Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang penuh ikhlas memberikan ilmunya selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Dakwah.
6. Para staff TU Fakultas Dakwah yang telah memberi kemudahan pelayanan dalam berbagai keperluan penulis selama masa kuliah.
7. Rustamaji, S.Pd.I. selaku Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Yogyakarta dan Mu'tiqotul Ummah, S.Pd.I. selaku Guru Bimbingan



dan Konseling yang telah memberikan banyak masukan dan motivasi dalam penulisan ini.

8. Kedua orang tuaku, Ibu Painah dan Bapak Suyatno, yang selalu memberikan dukungan material dan spiritual, yang tak terhingga dengan penuh ketulusan, keikhlasan dan kasih sayang semoga Allah SWT selalu memberikan kelapangan dan kemudahan dalam hidup. Do'amu adalah darah dalam hidupku.
9. Istriku tercinta Desi, yang selalu memberikan dorongan, motivasi, serta keikhlasannya sebagai tempat berkeluh kesah serta pengorbanannya demi kelancaran studiku. Percayalah Allah pasti akan memberikan yang terbaik untuk kita. Buah hatiku *Aulia Azalea Kinaya* yang selalu tidak rewel ketika aku tinggal sejenak untuk menyelesaikan tugas ini do'a ku semoga kelak engkau jadi anak yang sholehah dan berbakti kepada kedua orang tua. Tak lupa untuk kedua adikku, Syawal di dan Tri Wulandari, yang selalu membantuku dalam keadaan susah ataupun senang, memberikan warna dan keceriaan dalam keluarga, jangan lupa rajin belajar, perjalanan kalian masih jauh dan capailah cita-cita kalian. Serta seluruh keluarga besarku baik yang berada di Yogyakarta ataupun di Boyolali.
10. Om Imam dan keluarga yang telah meminjamkan uang untuk biaya kuliah awal dan yang telah *nggulo wentah* semenjak tinggal di Jogja.
11. Segenap *Crew RaMah.com*, Mahmud dan Rosyid yang senantiasa sabar menunggu ketika aku mengetik dan memberikan diskon di kala tidak punya uang.

12. Teman-teman seperjuanganku BPI/A, Risdiyono (terimakasih atas pinjaman komputernya biar bisa *irit*), Pak Samsul, Arvan, Aminudin, Didi, Irwan, Yusuf, Wasudin, Maman, Nanang, Afif, Siti Nur Khotimah dkk. Dari kalianlah ku mengerti arti sebuah kebersamaan dan kekompakan dalam hidup. Teman-teman BPI '04 yang tidak bisa ku sebut satu per satu. Ibu kost *Mbah Wir* sekeluarga, terimakasih kalian adalah bagian dari keluarga kecilku. Sahabat-sahabatku di Malioboro yang telah memberikan kesan dan ide serta memahami hidup selama ini, terima kasih kalianlah tempat curhatku selama ini dan memberikan dorongan agar senantiasa menuntut ilmu.

13. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas segala bentuk kebaikan dari semua pihak, yang telah diberikan kepada penulis. Kesempurnaan hanyalah milik Allah. Mudah-mudahan apa yang telah penulis sajikan dalam skripsi ini, dapat mendatangkan manfaat kepada penulis dan para pembaca. *Amien yaa Rabbal'alamien.*

Yogyakarta, 18 Maret 2009

Penulis

## ABSTRAKSI

**WINARNO**, Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Yogyakarta.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan Bimbingan Kelompok dan faktor pendukung serta penghambatnya dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Yogyakarta. Maka, Rumusan masalahnya Bagaimana pelaksanaan Bimbingan Kelompok dan Apa saja Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan tersebut. Jenis Penelitian ini adalah Kualitatif yang bersifat deskriptif kualitatif. Subyek penelitian ini adalah Guru BK, Pembina Asrama dan Pembimbing Ahli sebagai Pelaksana Bimbingan. Siswa Kelas VIII dan Kelas IX sebagai sasaran Bimbingan. Metode Pengumpulan datanya adalah Observasi, Interview, dan Dokumentasi. Metode Analisis datanya menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Hasil dari penelitian ini adalah, Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dalam meningkatkan Rasa Percaya Diri dikelas VIII dan Kelas IX di MTs Wahid Hasyim Yogyakarta dilakukan secara rutin pada jam pelajaran BK setiap satu minggugjam tatap muka, pada jam kosong dan jam diluar sekolah secara kondisional. Metode Yang digunakan *teaching group* dan *group counseling*, Bentuk-bentuknya adalah Kelompok diskusi, Ceramah, Pencak Silat, Seni Shalawat, Pengembangan Bahasa Asing, Sosiodrama, *Out Bond*. Sedangkan, faktor pendukungnya yakni, motivasi dari siswa sendiri, Pembimbing yang profesional, Saran yang menunjang, materi yang menarik. Fator penghambatnya adalah Pembimbing yang tidak kompeten, materi yang kurang menarik, motivasi diri yang rendah dari siswa.

***Kata Kunci : Bimbingan Kelompok dan Percaya Diri***

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK .....	x
DAFTAR ISI.....	xi
<b>BAB I    PEDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang .....	4
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Kegunaan Penelitian .....	8
F. Tinjauan Pustaka .....	9
G. Landasan Teori.....	13
H. Metode Penelitian.....	38
<b>BAB II    GAMBARAN UMUM MADRASAH TSANAWIYAH WAHID</b>	
<b>    HASYIM YOGYAKARTA.....</b>	<b>44</b>
A. Letak Geografis .....	44
B. Sejarah Berdirinya MTs Wahid Hasyim Yogyakarta.....	45

C. Profil MTs Wahid Hasyim Yogyakarta .....	45
D. Struktur Organisasi .....	50
E. Staf Pengelola.....	50
F. Uraian Pembagian Tugas .....	52
G. Struktur Organisasi Bimbingan dan Konseling.....	60
H. Kondisi Siswa dan Sarana Prasarana Bimbingan dan Konseling .....	60
I. Program Kerja Guru Bimbingan dan Konseling .....	62
<b>BAB III BENTUK-BENTUK LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN RASA PERCAYA DIRI SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH WAHID HASYIM YOGYAKARTA .....</b>	<b>64</b>
A. Bentuk-bentuk Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Rasa Percaya diri Siswa di Madrasah .....	64
1. Diskusi Kelompok .....	64
2. Pelajaran Bimbingan .....	68
3. Pencak Silat .....	72
4. Seni Shalawat .....	74
5. Kegiatan Pengembangan Bahasa Asing .....	78
6. Bermain Peran atau Sosiodrama .....	81
7. Kegiatan Outbond .....	84

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Bentuk-bentuk Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri .....	88
1. Faktor Pendukung .....	88
2. Faktor Penghambat.....	91
C. Evaluasi Hasil Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri .....	92
BAB IV PENUTUP.....	94
A. Kesimpulan .....	94
B. Saran-Saran .....	95
C. Penutup.....	97
DAFTAR PUSTAKA .....	98
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Untuk menghindari salah pengertian dan salah interpretasi terhadap skripsi “Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Yogyakarta” ini. Terlebih dahulu akan diuraikan pengertian masing-masing istilah sebagai batasan dalam pembahasan skripsi selanjutnya.

Adapun pengertian istilah tersebut antara lain:

#### **1. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok**

Kata pelaksanaan menurut Depdikbud menyatakan, Pelaksanaan mengandung arti proses, cara melakukan perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan dan sebagainya).<sup>1</sup> Jadi yang dimaksud pelaksanaan dalam skripsi ini adalah suatu proses kegiatan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh guru pembimbing yakni guru bimbingan konseling di madrasah dalam upaya meningkatkan rasa percaya diri siswa dengan harapan akan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar ataupun dalam pergaulan di sekolah sehingga, sebagai siswa tidak perlu merasa minder dan cemas akan yang ia hadapi. Namun, hal tersebut tidak terlepas dari pada aturan-aturan yang telah ditentukan didalam proses bimbingan.

---

<sup>1</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi kedua, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 553.

Bimbingan kelompok pada dasarnya mempunyai arti yaitu bimbingan yang memungkinkan sejumlah siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu dalam hal ini adalah pembimbing, yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari. Menurut Dewa Ketut Sukardi bimbingan kelompok adalah suatu teknik pelayanan bimbingan yang diberikan oleh pembimbing kepada sekelompok murid dengan tujuan membantu seseorang atau sekelompok murid yang menghadapi masalah-masalah belajarnya dengan menempatkan dirinya didalam suatu kehidupan/kegiatan yang sesuai.<sup>2</sup>

Bimbingan kelompok menurut Nana Syaodih Sukmadinata menyebutkan Bimbingan kelompok adalah usaha penyuluhan pendidikan atau guru untuk membantu anak atau siswa yang berlangsung dalam situasi kelompok.<sup>3</sup> Jadi, maksud bimbingan dalam skripsi ini adalah usaha yang dilakukan oleh guru dalam hal ini adalah guru bimbingan konseling di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Yogyakarta untuk membantu anak didik dalam usaha meningkatkan rasa percaya diri dalam hal motivasi belajar di madrasah yang proses tersebut dilakukan secara berkelompok dengan kata lain dilakukan lebih dari satu orang.

---

<sup>2</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Organisasi Administrasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 157.

<sup>3</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*, (Bandung: FIP- IKIP Bandung, 1977), hlm. 25.



## 2. Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri, menurut Jacinta F. Rini dari team psikologi adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya.<sup>4</sup> Sedangkan menurut Lauster percaya diri adalah perasaan yakin terhadap kemampuan, optimis, cukup berambisi, mandiri, dan sikapnya selalu tenang. Jadi yang dimaksud dalam skripsi ini rasa percaya diri adalah perasaan yang dimiliki oleh siswa dalam hal ini adalah siswa Madrasah Wahid Hasyim dengan ciri-ciri bahwa siswa tersebut mempunyai sikap optimis dalam belajar ataupun mempunyai kemandirian. Dalam hal ini penyusun berkeyakinan bahwa setiap siswa yang bersekolah di Madrasah Wahid Hasyim Yogyakarta mempunyai rasa tersebut akan tetapi setiap siswa mempunyai rasa percaya diri yang berbeda-beda.<sup>5</sup>

## 3. Siswa Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Yogyakarta

Siswa Madrasah Tsawanawiyah Wahid Hasyim Yogyakarta adalah sekelompok orang, atau peserta didik yang belajar pada sebuah lembaga pendidikan, yang usianya 13-17 tahun yang termasuk remaja awal. Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Yogyakarta adalah sebuah sekolah setaraf dengan sekolah menengah pertama yang beralamatkan di Gatén, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta.

---

<sup>4</sup> Tina Afiatin dan Sri Mulyani Martinah, *Peningkatan Rasa Percaya Diri*, (Yogyakarta: UGM, Jurnal Psikologika, vol IX, 2000), hlm. 66.

<sup>5</sup> <http://www.psikologi.com/DEWASA/250408.htm>. pukul 20.00 WIB.

Berdasarkan penegasan istilah-istilah tersebut maka yang dimaksud judul skripsi tentang pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Yogyakarta adalah suatu proses bimbingan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling yang berada di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Yogyakarta untuk meningkatkan rasa optimisme, serta kemandirian dalam hal motivasi belajar dan faktor pendukung serta penghambatnya, yang mana proses usaha tersebut dilakukan secara berkelompok terdiri dari satu orang atau lebih.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Seiring dengan langkah nyata pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia ini maka, pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional mensyaratkan tingkat kelulusan untuk para siswa terus ditingkatkan. Oleh karena itu, maka merupakan suatu tantangan yang sangat besar bagi para siswa untuk berkompetisi dalam meningkatkan kualitasnya sebagai seorang siswa. Tentunya bukan hanya siswa saja yang merasa mempunyai tanggung jawab untuk meningkatkan kualitas tersebut. Akan tetapi, semuanya harus memberikan dukungan kepada siswa agar mampu menatap hari yang lebih cerah lagi. Baik itu dukungan dari guru yang membimbing mereka di sekolah, atau orang tua yang memberi dukungan di rumah mereka. Salah satu cara peningkatan kualitas tersebut, antara lain dengan cara membangkitkan semangat kepercayaan diri siswa yang dilakukan

melalui layanan bimbingan kelompok. Sebagai siswa harus mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, sebab seorang siswa adalah generasi muda sebagai penerus cita-cita bangsa. Dengan percaya diri pula, siswa tidak akan merasa malu ataupun minder dengan beban yang sudah disyaratkan oleh pemerintah tersebut.

Sebagai manusia, siswa pasti mempunyai berbagai masalah. Masalah yang dihadapi oleh setiap siswa sangat beragam, salah satunya tentang kepercayaan diri. Apapun masalah yang sedang dihadapi maka, seharusnya sebagai siswa percaya bahwa setelah kesulitan pasti akan ada kemudahan. Sebagaimana yang ditegaskan Oleh Allah SWT dalam firmanNya:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٩٧﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٩٨﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٩٩﴾

Artinya: *“Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu Telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.”*<sup>6</sup> (Alam Nasyrah (97) 5-7).

Terlepas dari hal tersebut, masalah kepercayaan diri sangat berpengaruh dalam diri siswa. Sebab, layaknya manusia siswa di sekolah pasti ingin mengetahui jati diri mereka. Apakah siswa tersebut mampu mengenal diri mereka ataukah tidak. Pada setiap sekolah pasti mempunyai Guru Bimbingan dan Konseling yang mempunyai tugas untuk membantu siswa yang sedang mengalami masalah.

Terkait dengan hal tersebut, di masa sekarang ini Guru BK (Bimbingan dan Konseling) mempunyai peranan yang sangat penting dalam

---

<sup>6</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah /Pentafsir Al-Qur'an,1971), hlm. 103.

meningkatkan kualitas siswanya yang berhubungan dengan rasa percaya diri terhadap para siswa. Sebab, guru bimbingan dan konseling mempunyai banyak layanan, baik itu layanan yang sifatnya pribadi ataupun kelompok. Mengenai layanan bimbingan kelompok sebagai pembimbing mempunyai peranan yang sangat penting, karena pembimbing disekolah merupakan seorang yang diberi amanah untuk membantu siswa yang sedang mempunyai masalah.

Pada kenyataannya, menurut keterangan dari guru Bimbingan dan Konseling, 70 % Siswa Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Yogyakarta masih mengalami krisis percaya diri, antara lain; minder dan malu apabila disuruh untuk tampil didepan kelas atau tampil dimuka umum,sering menyendiri, dan tidak konsentrasi dalam belajar.<sup>7</sup> Padahal mereka memiliki kemampuan untuk dikembangkan sebagai motivasi diri dalam meraih cita-citanya.

Bimbingan kelompok di suatu Madrasah sangat diperlukan baik siswa maupun siswi, karena menurut kenyataannya bahwa siswa-siswi didalam menghadapi persoalan percaya diri masih merasa bingung. Oleh karena itu, bimbingan ini merupakan layanan yang praktis untuk membantu siswa yang mengalami krisis kepercayaan diri.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Mu'tiqotul Ummah, pada hari Kamis, 18-Oktober-2008.

<sup>8</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah MTs Wahid Hasyim Yogyakarta, pada hari Senin, 15-Oktober -2008.

Gejala kurang percaya diri adalah pengecut, menyendiri, ragu-ragu, pesimis, kurang perhatian terhadap sesuatu hal dan menyalahkan suasana apabila ia gagal.<sup>9</sup>

Percaya diri itu bukanlah sombong, sombong itu adalah penilaian terhadap diri sendiri kurang dari pada kenyataan<sup>10</sup>

Melihat fenomena tersebut, maka penyusun tertarik untuk melakukan penelitian Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Yogyakarta.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Yogyakarta?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Yogyakarta?

---

<sup>9</sup> Abdul Aziz El Qudusy, *Pokok-Pokok Kesehatan Mental Jilid II*, alih bahasa: Zakiah Darajat, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 144.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 143.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Ingin mengetahui pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Yogyakarta.
2. Ingin mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Yogyakarta.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi seluruh elemen masyarakat baik dunia pendidikan, agama ataupun bimbingan dan konseling, adapun kegunaan penelitian yang penyusun maksud adalah:

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Diharapkan dapat berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan pendekatan bimbingan individu dan kelompok, terutama yang berhubungan dengan metode pendekatan bimbingan kelompok bagi siswa sekolah menengah tingkat pertama atau Madrasah Tsanawiyah.
  - b. Memperluas wawasan tentang bimbingan kelompok dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa Madrasah Tsanawiyah.

## 2. Kegunaan Praktis

- a. Memberikan informasi kepada masyarakat khusus para orang tua siswa yang menyekolahkan anaknya di Madrasah Tsanawiyah
- b. Sebagai bahan pertimbangan pihak terkait yakni sekolah yang bersangkutan agar senantiasa memberikan dorongan dan motivasi kepada para siswanya.

## F. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini, penyusun mencari buku ataupun penelitian yang relevan atau yang berhubungan untuk penulisan skripsi ini, dimaksudkan agar dapat memperjelas penyusunan skripsi ini, kajian tentang bimbingan kelompok buka hal yang baru lagi, maka dalam hal ini buku atau penelitian yang penyusun jadikan rujukan antara lain:

Buku karangan Bimo Walgito "*Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*".<sup>11</sup> Merupakan buku yang mengungkapkan tentang pengertian bimbingan yang dijelaskan pada hal ke 12, dijelaskan makna bimbingan secara umum, namun belum menjelaskan tentang bimbingan kelompok secara fokus. Akan tetapi, buku tersebut menurut penyusun secara keseluruhan dapat menjadikan gambaran bagi penulisan skripsi untuk mengetahui makna bimbingan tersebut, sebab bimbingan kelompok sangat terkait dengan pengertian bimbingan.

---

<sup>11</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Yasbit, 1980), hlm. 51.

Ada juga buku yang menjelaskan tentang “*Dasar –dasar Bimbingan Konseling*” yang disusun oleh Priyatno dan Erma anti.<sup>12</sup> Didalam buku tersebut dijelaskan mengenai dasar bimbingan secara umum baik bimbingan secara individu ataupun secara kelompok yang berguna untuk penulisan skripsi ini sebab didalam buku ini diungkapkan bagaimana sebenarnya bimbingan kelompok yang baik dan benar.

Buku tentang bimbingan kelompok yang ditulis oleh Winkel, “*Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*”,<sup>13</sup> merupakan buku yang pada dasarnya mengungkapkan bentuk-bentuk dari pada bimbingan kelompok sudah dijelaskan secara singkat dan jelas sebab penulis mengungkapkannya dilihat dari sisi pendidikan yang pada umumnya bentuk-bentuk tersebut diberikan pada siswa lanjutan tingkat pertama sampai tingkat universitas.

Buku yang dikarang oleh Nana Syaodih Sukmadinata “*Teori dan Teknik Praktek Bimbingan Kelompok*”,<sup>14</sup> merupakan buku yang secara jelas menjelaskan bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok baik secara teori ataupun prakteknya. Pengarang dalam buku ini menjelaskan secara umum tentang hal tersebut. Namun buku tersebut sedikit menjelaskan bentuk-bentuk bimbingan yang dapat meningkatkan rasa percaya diri, tapi tidak secara lengkap.

---

<sup>12</sup> Priyatno dan Erma Anti, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Depdikbud, 1982), hlm. 39.

<sup>13</sup> J.Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 79.

<sup>14</sup> Nana S Y. Sukmadinata., *Op.Cit*, hlm. 101.



Buku tentang " *Menjadi Pribadi Sukses*" yang diterjemahkan oleh Dr. Akram ridha, <sup>15</sup> merupakan buku yang mendukung dalam menggali potensi diri artinya disini penulis buku menyatakan beberapa trik dan cara-cara agar seseorang menjadi percaya diri.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Tina Afiatin yang termuat didalam jurnal psikologika " *Membangun Kepercayaan Diri Remaja*" <sup>16</sup> sangat berguna sekali dalam penulisan skripsi ini karena didalamnya memuat tentang karakter remaja yang percaya diri sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini serta didalamnya menjelaskan makna dari percaya diri dilihat dari sudut sisi kehidupan remaja. Dalam penelitian yang lain tentang " *Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Kaitannya dengan Upaya Komunikasi Antar Pribadi pada siswa kelas II SMU Negeri I Pengasih Tahun Ajaran 2002/2003*", oleh Dani Suryo Suprobo mahasiswa UNY Yogyakarta tahun 2002 <sup>17</sup> menyatakan bahwa bimbingan kelompok sangat berguna bagi para siswa sekolah dalam hal ini adalah Siswa Sekolah Menengah Umum atau SMA. Akan tetapi, dalam penelitian ini dijelaskan tentang kaitannya dengan komunikasi antar siswa, tidak dengan kaitannya tentang rasa percaya diri siswa.

---

<sup>15</sup> Akrim Ridha, *Menjadi Pribadi Sukses*, alih bahasa Tarmana Abdul Qasim, (Bandung: Asy-Syamil, 2002), hlm. 29.

<sup>16</sup> Tina Afiatin, *Op.Cit*, hlm. 19.

<sup>17</sup> Dani Suryo Suprobo, *Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Kaitannya dengan Upaya Komunikasi Antar Pribadi Pada Siswa Kelas II SMU Negeri Pengasih Tahun Ajaran 2002/2003*, (Yogyakarta: FIP UNY, 2002).

Penelitian tentang “*Pokok-pokok Bimbingan dan Konseling di Sekolah*”<sup>18</sup> sangat berguna sekali dalam penulisan skripsi ini sebab didalam penelitian ini dijelaskan berbagai pengertian bimbingan kelompok dari segi sekolah serta mengungkapkan tentang bagaimana membentuk kelompok secara baik dan benar sesuai aturan yang ada didalam bimbingan.

Ada juga penelitian skripsi tentang “*Hubungan antara Percaya Diri dengan Kecemasan Menghadapi Ujian Kenaikan Kelas pada Siswa Siswi SMAN 2 Banguntapan Bantul*”<sup>19</sup> oleh Fitri Muhinatul Maskanah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2005, yang mana penelitian ini menjelaskan bentuk-bentuk percaya diri yang dilihat dari perspektif siswa, selain itu penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa percaya diri bukanlah terjadi begitu saja namun harus melalui tahapan-tahapan atau latihan yang akan mendukung agar siswa menjadi semakin mempunyai rasa percaya diri dalam menghadapi ujian. Namun dalam peningkatan motivasi belajar dan pergaulan sehari-hari tidak dijelaskan. Akan tetapi, dalam penelitian ini akan mencoba menjelaskan tentang bentuk-bentuk kegiatan bimbingan kelompok dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa mengenai peningkatan motivasi belajar dan bentuk-bentuk bimbingan kelompok yang dapat memberikan kepercayaan diri siswa dalam bergaul sehari-hari yang terfokus pada siswa Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Yogyakarta.

---

<sup>18</sup> Sugihartono, *Pokok-pokok Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta, FIP, IKIP Yogyakarta, 1982).

<sup>19</sup> Fitri Muskhinatul Maskanah, *Hubungan antara Percaya Diri dan Kecemasan Menghadapi Ujian Kenaikan Kelas pada Siswa-siswi SMA N 2 Banguntapan, Bantul* (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2005).

## C. Landasan Teori

### 1. Tinjauan tentang Bimbingan Kelompok

#### a. Pengertian Bimbingan

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai bimbingan kelompok. Akan diuraikan terlebih dahulu pengertian bimbingan. Menurut beberapa ahli, diantaranya Djumhur dan Muh. Surya menyatakan “ Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk memahami diri (*self understanding*) menerima diri (*self acceptance*), kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*) sesuai dengan potensinya dan kemampuan dalam mencapai penyesuaian diri (*self adaptive*) dengan lingkungan baik keluarga maupun masyarakat”.<sup>20</sup>

Pendapat lain dikemukakan oleh Bimo Walgito yang menyatakan “Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan didalam kehidupannya untuk mengembangkan kemampuan-kemampuannya, agar individu itu dapat memecahkan masalahnya sendiri dan dapat mengadakan penyesuaian dengan baik untuk mencapai kesejahteraan hidupnya<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Djumhur Surya dan Muh Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV. Ilmu, 1975), hlm. 28.

<sup>21</sup> Bimo Walgito, *Op.Cit*, hlm. 12.

b. Pengertian Bimbingan Kelompok

Pengertian bimbingan kelompok secara umum adalah pemberian bantuan kepada sekelompok siswa baik yang sudah ditentukan jumlahnya maupun yang sudah terbentuk apa adanya.

Beberapa ahli tersebut diantaranya, Dewa Ketut Sukardi yang menyatakan “Bimbingan kelompok adalah suatu teknik pelayanan bimbingan yang diberikan oleh pembimbing kepada sekelompok murid dengan tujuan membantu seseorang atau sekelompok murid menghadapi masalah-masalah belajarnya dengan menempatkan dirinya dalam suatu kehidupan/kegiatan kelompok yang sesuai”.<sup>22</sup>

Pendapat lain dinyatakan oleh Tidjan “Bimbingan Kelompok merupakan kegiatan yang diikuti oleh sejumlah siswa untuk membahas permasalahan tertentu yang berguna bagi siswa-siswa yang mengikuti kegiatan tersebut”.<sup>23</sup>

Bimbingan kelompok menurut Rohman Noto Wijaya menyatakan bahwa bimbingan kelompok adalah kelompok pedagogis yaitu kelompok yang didalamnya terdapat unsur percaya mempercayai, kerja sama, hubungan timbal balik antara anggota dalam kelompoknya dan adanya unsur tolong menolong sedangkan kelompok yang didalamnya tidak terdapat unsur diatas adalah kelompok yang egois”.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Op.Cit*, hlm.157.

<sup>23</sup> Tidjan, *Konseling dan Bimbingan Pada Sekolah Menengah Pertama*, (Yogyakarta: Swadaya, 1977), hlm. 64.

<sup>24</sup> Rohman Noto Wijaya, *Fungsi dan Profesionalisasi Bimbingan dan Konseling Pendidikan*, (Bandung: Depdikbud IKIP Bandung, 1990), hlm. 50.

Bimbingan kelompok menurut Nana SY Sukmadinata menyebutkan, “Bimbingan kelompok adalah usaha penyuluhan pendidikan atau guru untuk membantu anak atau siswa yang berlangsung dalam situasi kelompok”.<sup>25</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka, pada dasarnya penyusun mempunyai kesimpulan bahwa: Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Jadi pada dasarnya bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, dan sosial. Telah lama dikenal bahwa berbagai informasi, berkenaan dengan orientasi siswa baru, pindah program dan bagaimana mengembangkan hubungan antar siswa dapat disampaikan dan dibahas dalam bimbingan kelompok. Dengan demikian jelas bahwa kegiatan dalam bimbingan kelompok ialah pemberian informasi untuk keperluan tertentu bagi para anggota kelompok.

Dari beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok adalah suatu proses melakukan atau melaksanakan pelayanan bimbingan yang telah diprogramkan yang diberikan oleh pembimbing kepada kelompok siswa yang bertujuan membantu siswa yang menghadapi masalah

---

<sup>25</sup> Nana Sukmadinata, *Op.Cit*, hlm. 32.

dengan cara membahas permasalahan tersebut dengan saling bekerja sama, unsur percaya mempercayai antar anggota sehingga memperoleh manfaat bagi kehidupannya.

c. Ciri-ciri Kelompok

Suatu kelompok terdiri dari sejumlah orang, tetapi kelompok bukan sekedar kumpulan sejumlah orang. Sejumlah orang yang berkumpul itu baru merupakan “lahan” bagi terbentuknya kelompok. Beberapa unsur perlu ditambahkan apabila kumpulan sejumlah orang itu hendak menjadi sebuah kelompok. Unsur-unsur tersebut yang paling pokok menyangkut tujuan, keanggotaan dan kepemimpinan, serta aturan yang diikuti. Jadi, ciri-ciri kelompok yang paling menonjol adalah adanya tujuan yang jelas antara pemimpin dan anggota mempunyai tujuan yang sama.

d. Unsur-unsur Kelompok

Sekumpulan orang akan menjadi kelompok kalau mereka mempunyai tujuan bersama. Seluruh anggota kelompok melakukan kegiatan yang tertuju pada pencapaian tujuan bersama itu. Bukanlah suatu kelompok, apabila si A yang ada didalam kumpulan itu mempunyai tujuan untuk mencapai A-1, si B menginginkan B-1, si C menghendaki C-1, si D bermaksud meraih D-1, dan seterusnya, masing-masing individu ingin mewujudkan tujuan yang berbeda-beda. Dalam suatu kelompok semua individu yang ada didalamnya mengikatkan diri pada satu tujuan. Keanggotaan suatu kelompok justru

ditentukan oleh ketertarikan individu yang bersangkutan pada tujuan yang dimaksudkan itu. Keanggotaan kelompok di sini tidak perlu harus dikaitkan pada sistem resmi, harus terdaftar, mempunyai kartu anggota, membayar iuran, dan lain-lain. Dengan demikian, tanda keanggotaan dalam kelompok adalah rasa kebersamaan yang diikat dengan tujuan yang satu itu.

Kebersamaan dalam kelompok lebih lanjut diikat dengan adanya pemimpin kelompok yang bertugas mempersatukan seluruh anggota kelompok, untuk melakukan kegiatan bersama, untuk mencapai tujuan yang satu bersama. Adanya pemimpin kelompok sangat diperlukan; apabila pemimpin itu tidak ada, atau jika pemimpin itu tidak menjalankan tugasnya dengan baik, maka kelompok berantakan. Para anggota akan cerai-berai dan tujuan bersama tidak akan tercapai.

Selanjutnya, kelompok yang sudah memiliki tujuan, anggota dan pemimpin itu tidaklah lengkap apabila belum memiliki aturan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatannya. Tanpa aturan itu pemimpin kelompok tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik, kegiatan anggota tidak terarah, atau akan terjadi kesimpang-siuran, atau bahkan benturan dan kekacauan, yang semuanya akan mengakibatkan tujuan bersama tidak tercapai. Dengan demikian, jelaslah bahwa suatu kelompok membutuhkan aturan, nilai-nilai, atau pedoman yang

memungkinkan seluruh anggota bertindak dan mengarahkan diri bagi pencapaian tujuan-tujuan yang mereka kehendaki.

e. Metode bimbingan kelompok.

Metode adalah cara kerja untuk dapat memahami obyek, metode bimbingan kelompok yaitu:

- 1) Metode *Teaching group*, yaitu kelompok yang sengaja di buat oleh guru atau pembimbing untuk memberikan salah satu aspek sebagai bimbingannya. Misalnya, bagaimana cara belajar dengan baik, bahan pengetahuan mengenai penyelesaian pribadi, pergaulan, kesukaran-kesukaran didalam penyesuaian baik di rumah maupun di sekolah, dan lain-lain.
- 2) Metode *group counseling*, artinya, konseling yang dilaksanakan dalam kelompok sehingga setiap anggota kelompok berkesempatan menggunakan kesulitan dan pengalamannya.

Tujuan dari metode tersebut adalah untuk memecahkan masalah bersama-sama, dan memberikan kesempatan kepada anggota kelompok melepaskan frustrasi, rasa tidak puas, takut, cemas, keraguan, dan lain-lain.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Ridwan, *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) hlm 24



f. Model/Bentuk-bentuk Bimbingan Kelompok

Beberapa bentuk bimbingan menurut Winkel adalah sebagai berikut:

1) Pelajaran Bimbingan (*Group Guidance Class*)

Ahli bimbingan menghadapi kelompok yang sudah dibentuk untuk keperluan pengajaran. Jadi tidak terjadi pengelompokan kembali, tetapi dipertahankan satuan-satuan kelas yang sudah ada.

2) Kelompok diskusi

Dibentuk kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai dengan enam murid, murid mendiskusikan sesuatu bersama, masalah yang didiskusikan ditentukan oleh ahli.

3) Kelompok kerja

Murid yang mengajarkan suatu tugas bersama dapat berupa tugas studi. Dapat dipakai sebagai sarana didaktik dalam rangka pengajaran.

4) *Home room*

Pertemuan kelompok murid tertentu (25-30) orang tertentu guna kegiatan bimbingan. Kegiatan ini dapat berupa pembahasan suatu masalah, sosiadrama atau persiapan suatu acara.

Sedangkan aktivitas-aktivitas dalam bimbingan kelompok antara lain:

1) Pembahasan suatu masalah

Masalah yang dibahas harus merupakan masalah yang berkaitan dengan perkembangan murid-murid yang biasanya tidak

dibicarakan dalam pelajaran-pelajaran biasa yang menarik bagi murid-murid karena sesuai dengan kebutuhan-kebutuhannya dan yang dihadapi oleh kebanyakan murid.

## 2) Sociodrama

Kegiatan sociodrama merupakan suatu dramatisasi dari konflik-konflik yang biasanya timbul dalam pergaulan sehari-hari, melalui dramatisasi ini para pemain memproyeksikan sikap, perasaan dari orang yang diperankan.

## 3) Ekstrakurikula

Ekstrakurikula adalah macam-macam kegiatan sekolah yang tidak termasuk kurikulum pengajaran tetapi bersifat kegiatan rekreatif, kesenian olah raga (diluar jam-jam pelajaran).<sup>27</sup> Kegiatan ekstrakurikula dapat dimanfaatkan sebagai aktifitas murid yang memberikan kesempatan kepada mereka untuk bekerja sama dengan teman, untuk mendapatkan pengalaman dalam bergaul dengan jenis lain, untuk merencanakan sesuatu dan menjalankan secara tertib.

### g. Tujuan Bimbingan Kelompok

Digunakannya bimbingan secara kelompok ini karena adanya beberapa alasan seperti yang telah dikemukakan oleh Mudaningsih sebagai berikut:

---

<sup>27</sup> J. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 101.

- 1) Adanya sesuatu masalah yang harus dipecahkan melalui kelompok, yaitu dengan mendiskusikan bersama-sama dalam kelompok. Dengan diskusi ini individu-individu tahu akan kesalahan-kesalahannya.
- 2) Untuk menolong agar individu lebih baik dalam hubungan sosialnya dan lebih baik sifat-sifat pribadinya. Misalnya anak yang tadinya egoistis menjadi punya rasa toleransi, rasa demokrasi, harga menghargai, kerjasama, dan lain-lain.
- 3) Untuk mengatasi masalah-masalah yang sama sehingga dapat dilakukan bimbingan secara bersama-sama. Misalnya bimbingan kepada murid-murid tentang cara belajar yang baik, cara menggunakan perpustakaan, bimbingan untuk menghadapi ujian akhir, dan lain-lain.
- 4) Untuk memajukan prestasi-prestasi individual. Misalnya melalui kerja kelompok, belajar kelompok, diskusi kelompok, dan lain-lain, anak akan bersaing secara sehat, sehingga memperoleh hasil yang positif.<sup>28</sup> Dengan berbagai alasan yang ada tersebut, maka sudah selayaknya setiap sekolah menerapkan suatu metode bimbingan kelompok agar senantiasa dapat membantu dan menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi oleh siswa, umumnya dalam hal belajar dan hubungan sosial. Dari sisi manfaat tentunya banyak sekali yang didapat dari bimbingan kelompok.

---

<sup>28</sup> Mudaningsih, *Teknik, Pendekatan Secara Kelompok dalam Rangka Membimbing*, (Salatiga: Lokakarya Bimbingan, 1973), hlm. 46.

Oleh karena itu, agar dalam kelompok tersebut dapat memberikan manfaat maka, perlu adanya suatu proses pembentukan kelompok.

Proses pembentukan kelompok yang diperlukan didalam bimbingan ini pada umumnya dikenal ada tiga cara yaitu:

1) Pembentukan secara otoriter

Cara pembentukan kelompok secara otoriter yaitu pembentukan kelompok yang ditentukan oleh pembimbing, sedangkan terbimbing tidak diberi kesempatan untuk memilih temannya.

Pembentukan secara otoriter ini mengandung unsur kebaikan di samping kelemahan-kelemahannya.

Kebaikannya:

- a) Kelompok cepat terbentuk.
- b) Tidak ada individu yang terisolasi, jadi semuanya akan mempunyai kelompok.
- c) Karena kelompok dibentuk oleh pembimbing, maka pembimbing akan menghadapi kelompok yang bersifat homogen atau kelompok yang seimbang. Dengan demikian, kelompok yang terbentuk akan terdiri dari individu yang bervariasi.

Kelemahannya:

- a) Individu yang duduk didalam kelompok mungkin tidak cocok dengan teman sekelompoknya; dengan demikian kelompok akan tidak dapat menjalankan fungsi sebagaimana mestinya.

b) Tujuan si terbimbing kurang mendapat perhatian pembimbing.

## 2) Pembentukan secara liberal

Cara pembentukan kelompok secara liberal yaitu pembentukan kelompok yang pembimbing tidak turut campur tangan, sedang yang di bimbing bebas memilih temannya dalam satu kelompok.

Ciri ini juga mempunyai kebaikan dan kelemahan.

**Kebaikannya:**

Karena kelompok yang terbentuk adalah pilihan mereka sendiri maka dapat mendorong kerja sama yang baik, sehingga kelompok yang terbentuk akan merupakan kelompok yang hidup atau dinamis.

**Kelemahannya:**

- a) Karena si terbimbing bebas memilih temannya maka akan terjadi pengelompokan yang kurang baik, misalnya: yang pandai mengelompok menjadi satu, yang kaya mengelompok menjadi satu, dan sebagainya.
- b) Jumlah anggota kelompok yang satu dengan yang lain sering terjadi tidak seimbang, bahkan ada individu yang tidak mendapatkan kelompok atau terisolisir.
- c) Karena sering terjadinya penolakan dan perebutan terhadap seseorang individu, maka proses pembentukan kelompok menjadi lebih lama.

### 3) Pembentukan secara demokrasi

Cara pembentukan kelompok secara demokrasi ini merupakan cara pembentukan kelompok secara kombinasi antara pembentukan secara otoriter dan secara liberal.<sup>29</sup>

Dalam hal ini, si terbimbing diberi kebebasan untuk memilih temannya tetapi pembimbing berhak mengubah apabila dipandang perlu atau ada hal-hal yang negatif.

Digunakannya cara pembentukan kelompok secara demokrasi ini dimaksudkan untuk mengambil segi-segi kebaikan pembentukan secara otoriter dan liberal, dan ingin menghindari kelemahan-kelemahannya.

Bimbingan kelompok, digunakan untuk memecahkan masalah-masalah umum atau masalah-masalah yang dirasakan kelompok. Dalam pelaksanaannya pembimbing perlu memperhatikan beberapa petunjuk, seperti yang telah dikemukakan oleh Retno Sriningsih Satmoko sebagai berikut:

- a) Dalam proses kelompok perlu diperhatikan mengenai jumlah anggota, seyogyanya kecil yakni terdiri dari 4-6 anggota agar kegiatan dapat dimulai dari dirinya (*self initiated activity*) dan kesatuan sebaliknya informal sehingga interaksi antar anggota dapat mempengaruhi pemikiran, sikap atau kepribadiannya.

---

<sup>29</sup> Sugihartono, *Pokok-Pokok Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: FIP, IKIP Yogyakarta, 1982), hlm. 71

- b) Untuk memahami kelompok perlu diperhatikan:
1. Hal-hal yang akan dihadapi dalam kelompok.
  2. Prinsip-prinsip yang menjelaskan bagaimana hal tersebut mempengaruhi kelompok.
  3. Kesanggupan mengamati, menentukan dan menilai hal-hal yang ada dalam kelompok tertentu pada saat tertentu.
- c) Syarat-syarat yang perlu ada pada pembimbing kelompok antara lain adalah:
1. Faham proses kelompok.
  2. Ada keinginan untuk bekerja sama dengan si terbimbing dan sanggup diterima si terbimbing.
  3. Memahami keterbatasan dan kemampuan kelompok.
  4. Menguasai cara-cara instruksional karena bimbingan kelompok lebih bersifat 'preventif' dari 'kuratif'.
- d) Dalam menggunakan proses kelompok disarankan agar:
1. Bekerja dengan kelompok.
  2. Berusaha mengadakan persetujuan tentang tujuan-tujuan yang akan dicapai.
  3. Mengusahakan agar semua anggota kelompok dapat ikut serta dalam perencanaan kegiatan kelompok.
  4. Sanggup memberikan kepemimpinan kepada yang lain.
  5. Sadar bahwa setiap individu penting dalam kegiatan kelompok.

6. Mendorong anggota kelompok untuk mau mengeluarkan pendapat pribadinya.
7. Memberikan tekanan pada apa yang telah dihasilkan dengan baik.
8. Mendorong anggota kelompok untuk bekerja sama dalam proyek atau kegiatan kelompok.
9. Hindarkan pengusahaan individu-individu yang agresif.
10. Hindarkan kata-kata “saya mau anda berbuat ...”.<sup>30</sup>

## 2. Percaya Diri

### a. Pengertian Percaya Diri

Menurut Jacinta F. Rini dari team psikologi menjelaskan bahwa percaya diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Hal ini bukan berarti bahwa individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri, alias “sakti”. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut di mana ia merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu dan percaya bahwa dia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistik terhadap diri sendiri.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Retno Sriningsih Satmoko, *Pengaruh Bimbingan Kelompok pada Perkembangan Kepribadian Pancasila Murid-Murid Sekolah Lanjutan Pertama di Kodya Semarang*, (Jakarta: Pasca Sarjana, IKIP Jakarta, 1979), hlm. 15.

<sup>31</sup> <http://www.psikologi.com/DEWASA/240408.htm>.pk1:22.00 WIB.



Sedangkan menurut Lauster percaya diri adalah perasaan yakin terhadap kemampuan, optimis, cukup berambisi, mandiri, dan sikapnya selalu tenang.<sup>32</sup>

Menurut Akram Ridha, *tsiqah* (kepercayaan atau *confidence*) adalah kepercayaan manusia akan: 1) Cita-cita hidup dan keputusan-keputusannya dan 2) Potensi dan segala kemungkinan dari dirinya, atau dapat diistilahkan dengan *al iimaan bidzaatihi* yaitu kepercayaan terhadap kemampuannya.<sup>33</sup> Maksudnya adalah orang yang percaya diri adalah orang yang meyakini bahwa ia adalah orang yang memiliki cita-cita dan yakin bahwa ia mampu untuk melakukan sikap-sikap dan tindakan-tindakan untuk mewujudkan cita-citanya itu.

Ahli ilmu jiwa yang terkenal Alfred Adler mencurahkan hidupnya pada penyelidikan rasa rendah diri. Dia mengatakan bahwa percaya diri merupakan kebutuhan manusia yang penting.<sup>34</sup> Dalam hubungannya dengan orang lain rasa rendah diri terlihat sebagai rasa malu, kebingungan atau cemas, rendah hati yang berlebihan, kemasyhuran yang besar, kebutuhan yang berlebihan untuk pamer dan keinginan yang berlebihan-berlebihan untuk dipuji.

Percaya diri sejati tidak ada kaitannya dengan kehidupan lahiriah seseorang. Ia bentuk bukan dari apa yang diperbuat, namun dari keyakinan diri, bahwa setiap yang dihasilkan olehnya memang

---

<sup>32</sup> Tina Afiatin., *Op.Cit*, hlm. 66.

<sup>33</sup> Akrim Ridha, *Menjadi Pribadi Sukses*, alih bahasa Tarmana Abdul Qasim, (Bandung: Asy-Syamil, 2002), hlm. 22.

<sup>34</sup> Peter Lautser, *Makalah Tes Kepribadian*, hlm. 13-14.

berada dalam batas-batas kemampuan dan keinginan pribadi.<sup>35</sup> Dengan adanya rasa percaya diri maka seseorang akan berani menampilkan dirinya secara apa adanya, tanpa menonjolkan kelebihan serta menutup-nutupi kekurangan, karena orang-orang yang percaya diri telah benar-benar memahami dan mempercayai kondisi dirinya, sehingga telah bisa menerima keadaan dirinya apa adanya.<sup>36</sup>

Dalam Q.S. Ali Imran: 139.

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya: “*Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.*”<sup>37</sup>

Dari ayat tersebut terlihat bahwa Islam telah menanamkan akar kepada orang-orang yang beriman dengan mengisi keyakinan ke dalam hati mereka. Dengan cara seperti itu, agama kita membimbing para pengikutnya kepada ketentraman dan kestabilan. Ghazali mengatakan bahwa manusia yang percaya diri adalah manusia yang tidak mudah putus asa, tidak merasa takut dan kehilangan harapan akan sesuatu selain Allah.

Al-Qur'an menyatakan bahwa Rasulullah SAW begitu yakin hingga orang-orang munafik mengecam beliau karena keyakinan ini.<sup>38</sup>

Bukti kepribadian beliau sebagai pribadi yang percaya diri dapat

<sup>35</sup> Barbara De Angelis, Ph.D., *Confidence, Percaya Diri, Sumber Sukses dan Kemandirian*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 9.

<sup>36</sup> <http://www.hidayatullah.com/Sahid/9901/marah.htm> pkl: 20.00WIB.

<sup>37</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 98.

<sup>38</sup> Sayyid Mujtaba Musavi Lari, *Psikologi Islam, Membangun Kembali Moral Generasi Muda*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), hlm. 29.

dilihat melalui indikator yakin terhadap kemampuan, berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, mempunyai pandangan realistis, berpikir positif dan optimis adalah peristiwa ketika Nabi Muhammad SAW menolak tawaran tokoh-tokoh kaum musyrikin Makkah kepada beliau, untuk memperoleh kedudukan, harta dan wanita dengan syarat beliau bersedia menghentikan dakwahnya, namun semua itu ditolakny.<sup>39</sup> Dari kepribadian Nabi tersebut jelaslah bahwa unsur yang paling mampu memberikan dorongan sikap percaya diri kepada seseorang adalah iman atau keyakinan. Hal ini sesuai dengan Izzatul Jannah bahwa semakin tinggi keimanan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat percaya dirinya.<sup>40</sup>

Sementara Islam juga menjelaskan, percaya terhadap diri sendiri tanpa adanya keyakinan terhadap Allah SWT merupakan kesombongan diri yang akan berakibat 'ujub atau bangga dengan kelebihan yang dimilikinya, akal dan ilmunya. Karena itulah Islam melarang umatnya untuk bangga dengan dirinya meskipun mempunyai ilmu, fisik, akhlak, dan harta yang banyak.<sup>41</sup> Sementara tidak adanya percaya terhadap diri sendiri berarti tidak mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Sang Khalik kepada dirinya.

Seorang yang beriman, yang hatinya senang dalam beriman dan percaya kepada Allah, akan bergantung pada kekuatan yang tidak

---

<sup>39</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 65.

<sup>40</sup> Izzatul Jannah, *Everyday is PEDE Day*, (Surakarta: Eureka, t.t.), hlm. 9.

<sup>41</sup> Khalil al-Musawi, *Bagaimana Membangun Kepribadian Anda*, alih bahasa Ahmad Subandi, (Jakarta: Lentera, 1999), hlm. 46-47.

terbatas bila dirundung kelemahan. Selama menderita, ia mencari perlindungan kepada Allah, sehingga hal ini akan melatih jiwanya dan secara mendalam mempengaruhi akhlaknya.

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya percaya diri adalah perasaan yakin akan kemampuan dan rahmat Allah SWT, optimis mandiri dan tenang sehingga semua keputusan yang telah diambilnya dapat dipertanggungjawabkan.

b. Karakteristik Individu yang Percaya Diri

Menurut Jacinta Abu al-Ghifari, karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri adalah:

- 1) Percaya akan kompetensi atau kemampuan diri, sehingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, ataupun rasa hormat orang lain.
- 2) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
- 3) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain berani menjadi diri sendiri
- 4) Punya pengendalian diri yang baik (tidak *moody* dan emosinya stabil)
- 5) Memiliki *internal locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, tergantung dari usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung atau mengharapkan bantuan orang lain)

- 6) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya
- 7) Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.<sup>42</sup>

Ciri-ciri percaya diri menurut pandangan Guilford, Lauster serta Instone sebagai berikut:

- 1) Individu merasakan adanya kekuatan terhadap tindakan yang dilakukan. Hal ini didasari oleh adanya keyakinan terhadap kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki, ia merasa optimis, cukup berambisi, tidak selalu memerlukan bantuan orang lain, sanggup bekerja keras, mampu menghadapi tugas dengan baik dan bekerja secara efektif serta bertanggungjawab atas keputusan dan perbuatannya.
- 2) Individu merasa diterima oleh kelompoknya. Hal ini didasari oleh adanya keyakinan terhadap kemampuannya dalam berhubungan sosial. Ia merasa bahwa kelompoknya atau orang lain menyukainya, aktif menghadapi keadaan lingkungan, berani mengemukakan kehendak atau ide-idenya secara bertanggung jawab dan tidak mementingkan diri sendiri.

---

<sup>42</sup> Abu al-Ghifari, *Percaya Diri Sepanjang Hari, Panduan Sukses Generasi Qurani*, (Bandung: Mujahid, 2003), hlm. 16.

- 3) Individu percaya sekali terhadap dirinya serta memiliki ketenangan sikap. Hal ini didasari oleh adanya keyakinan terhadap kekuatan dan kemampuannya. Ia bersikap tenang, tidak mudah gugup, cukup toleran terhadap berbagai situasi.<sup>43</sup>

Pada hakekatnya, ada tiga macam tipe orang, yaitu orang yang memiliki percaya diri, orang yang terlalu percaya diri, dan orang yang kurang percaya diri. Orang yang percaya diri memiliki karakter sebagai berikut:

- 1) Mampu mengontrol diri; orang yang percaya diri memiliki emosi yang relatif stabil dan tidak *moody*. Ia merasa mampu untuk melakukan sesuatu. Oleh karena itu, ia tidak mudah putus asa karena hanya karena sedikit hambatan. Misalnya, ketika menghadapi ujian, kebanyakan siswa menyontek. Namun, orang yang percaya diri mampu menahan diri dari perilaku menyontek karena lebih percaya pada kemampuannya sendiri.
- 2) Menghargai orang lain; orang yang percaya diri mampu menjadi diri sendiri dan berani untuk berbeda dari orang lain. Oleh karena itu, ia mampu menghargai perbedaan dengan orang lain. Misalnya, ketika kebanyakan remaja berpacaran, orang yang percaya diri tidak akan ikut pacaran namun ia tidak mencemooh teman yang berpacaran.

---

<sup>43</sup> Tina Afiatin dan Sri Mulyani Martinah, "Peningkatan Rasa Percaya Diri", Yogyakarta: UGM, Jurnal Psikologika, vol IX, 2000, hal. 23.

- 3) Mengintrospeksi diri; orang yang percaya diri memandang keberhasilan atau kegagalan tergantung dari usaha dirinya sendiri. Ia tidak menyalahkan orang lain, tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan, serta tidak tergantung/mengharapkan bantuan orang lain.
- 4) Mengekspresikan diri; orang yang memiliki percaya diri mampu mengekspresikan pikirannya sendiri. Ia juga mampu menjadi diri sendiri dan tidak mengubah pendapat atau pilihan hanya karena mengikuti pendapat orang banyak. Misalnya, ketika teman dekat mengajak bolos sekolah, sebagai orang yang percaya diri, kita mampu mempertahankan sikap untuk tetap masuk sekolah karena khawatir tertinggal pelajaran, meskipun diancam untuk tidak dijadikan sahabat.
- 5) Menggali potensi diri; orang yang percaya diri merasa memiliki kemampuan untuk melakukan atau menghadapi sesuatu berdasarkan pengalamannya terdahulu. Oleh karena itu, ia tidak akan ragu untuk melakukan sesuatu yang dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Misalnya, Reni pernah mendapat juara pertama dalam lomba menulis cerita di sekolahnya. Ketika ada tawaran beasiswa pendidikan untuk menjadi penulis, ia dengan yakin mengajukan lamaran untuk mendapatkan beasiswa tersebut. Harapannya agar kemampuan menulisnya semakin berkembang.

- 6) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi di luar dirinya.
- 7) Memiliki harapan yang realitas terhadap diri sendiri. Hal ini akan membuat ia mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi walau harapannya tidak terwujud.<sup>44</sup>

Adapun faktor-faktor yang dapat menjadikan siswa mempunyai rasa percaya diri antara lain:

- 1) Faktor Eksternal yakni:
  - a) Pendidikan Rumah

Sikap dan peranan orang tua sangat penting terhadap perkembangan jiwa anak, karena dengan perhatian, penerimaan, cinta dan kasih sayang serta kelekatan emosional yang tulus dengan anak, akan membangkitkan rasa percaya diri mereka. Orang tua meskipun memberi kebebasan kepada anak akan tetapi tetap dengan disiplin yang tinggi, tetap mengontrol kegiatan anak serta tetap saling memberi masukan antara anak dan orang tua. Para ahli berkeyakinan bahwa percaya diri bukanlah diperoleh secara instant, melainkan melalui proses yang berlangsung sejak usia dini, dalam kehidupan bersama orang tua. Meskipun banyak faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, namun faktor pendidikan rumah

---

<sup>44</sup> Yulita Ruhyanisti, Suzy Yulia Charlhotta S, (*Buku Panduan Bimbingan Untuk Kelas VII* Surabaya, Erlangga, 2003), hal. 134.



dan interaksi di usia dini, merupakan faktor yang amat mendasar bagi pembentukan rasa percaya diri.

b) Lingkungan Masyarakat (Pendidikan Sosial)

Perkembangan percaya diri juga dapat meningkatkan atau lebih rendah karena melalui interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan psikologis dan sosiologis yang kondusif akan menumbuhkan dan meningkatkan percaya diri seseorang. Lingkungan psikologis dan sosiologis yang kondusif adalah lingkungan dengan suasana demokratis yaitu adanya suasana penuh penerimaan, kepercayaan, rasa aman dan kesempatan untuk mengekspresikan ide-ide dan perasaan dengan tetap memberikan disiplin dan mengontrol serta saling memberikan masukan dalam lingkungan tersebut. Lingkungan psikologis dan sosiologis yang tidak kondusif adalah lingkungan dengan suasana penuh tuntutan, tidak menghargai pendapat orang lain dan tidak ada kesempatan untuk mengekspresikan ide dan perasaan. Anak yang tumbuh di tengah lingkungan masyarakat yang menghargai disiplin waktu, biasanya akan menjadi disiplin.<sup>45</sup>

c) Lingkungan Pendidikan (Pendidikan Formal)

Institusi pendidikan yang mengambil sebagian besar waktu pertumbuhan seseorang juga sangat mempengaruhi

---

<sup>45</sup> Tina Afiatin., *Op..Cit.*, hlm. 67.

percaya dirinya. Siswa yang sering diperlakukan buruk (dihukum atau ditegur di depan umum) cenderung sulit mengembangkan percaya dirinya. Sebaliknya yang sering dipuji, dihargai, diberi hadiah (apalagi di depan umum) akan lebih mudah mengembangkan konsep diri yang positif, sehingga lebih percaya diri.<sup>46</sup>

## 2) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dirinya sendiri, yaitu berupa pemahaman seseorang terhadap dirinya yang terdiri dari bagaimana orang tersebut memandang diri dan membuat gambaran tentang dirinya yaitu konsep diri.

Menurut Bambang Soenaryo, percaya diri erat kaitannya dengan konsep diri, menurutnya adalah cara pandang seseorang terhadap dirinya, baik dari sisi apa yang dipahami oleh dirinya sendiri, dari sisi apa yang dipahami oleh orang lain terhadap dirinya. Dan dari sisi nilai-nilai idealis yang dituntut masyarakat secara umum terdapat dirinya. Yang penting adalah bagaimana seseorang memiliki konsep dirinya sendiri, mampu menilai posisi dan kualitas dirinya, serta dapat menempatkan diri dengan baik.<sup>47</sup>

Dari berbagai faktor yang ada maka, pada dasarnya institusi pendidikan seperti halnya, sekolahan atau madrasah mempunyai

---

<sup>46</sup> Izzatul Jannah, *Everyday is PE-DE.*, hlm. 28-29.

<sup>47</sup> Vieny, dkk., "Membangun dan Mengasah PD", *UMMI*, No. 4/XIV (Agustus-September 2002/1423 H), hlm. 11.

peranan penting dalam pembentukan nilai rasa percaya diri terhadap para siswanya.

Sedangkan faktor penghambat kepercayaan diri pada seseorang antara lain:

a) Faktor Internal

Faktor internal yang dimaksud adalah seseorang yang mempunyai sifat malu yang berlebihan, dikarenakan adanya kurang pemahaman seseorang tersebut tentang motivasi untuk berubah dan lebih memaksimalkan potensi yang mereka miliki. faktor tersebut biasanya datang dari seseorang tersebut. Hal ini cenderung membuat siswa lebih menyendiri dan akhirnya tidak ada gairah hidup sehingga percaya diri seseorang tersebut dapat turun.<sup>48</sup>

b) Faktor Eksternal

Faktor tersebut dipengaruhi dari lingkungan keluarga ataupun lingkungan pendidikan. Kedua faktor tersebut merupakan faktor terhambatnya seseorang remaja dalam mengaktualisasikan kepercayaan diri mereka. Misalnya, Seorang siswa didalam keluarganya oleh ayahnya dituntut harus menjadi siswa yang super pintar di kelasnya, padahal siswa tersebut mempunyai rasa malu terhadap teman-temannya karena siswa tersebut selalu minder apabila berhadapan dengan

---

<sup>48</sup> *Ibid*, hlm 20.

guru nya di kelas. Guru yang selalu mempunyai sifat otoriter juga merupakan salah satu faktor penghambat dalam pembentukan rasa percaya diri. Sebab, Guru yang otoriter disekolah cenderung semuanya sendiri dalam mengambil keputusan. Sehingga siswa tidak diberikan kebebasan untuk mengaktualisasikan potensinya.<sup>49</sup>

#### **D. Metode Penelitian**

Adapun metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah:

##### **1. Jenis Penelitian**

Untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan permasalahan yang dirumuskan dan mempermudah pelaksanaan penelitian serta mencapai tujuan yang ditentukan. Dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang mengambil data-data primer dari lapangan.<sup>50</sup> Jenis Penelitian pada skripsi ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini penyusun berusaha memperoleh data sesuai dengan gambaran, keadaan, realita, dan fenomena yang diselidiki. Sehingga data yang diperoleh oleh penulis dideskripsikan secara rasional dan obyektif sesuai dengan kenyataan di lapangan. Dalam penelitian ini penyusun berusaha mencari dan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan subyek dan obyek penelitian ini yang berisi

---

<sup>49</sup> Hibana S. Rahman, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, (Yogyakarta: UCY Press, 2004), hlm. 52

<sup>50</sup> Lexy.J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 4

pelaksanaan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Yogyakarta.

## 2. Penentuan Subyek dan Obyek

### a. Subyek penelitian

Subyek penelitian yaitu sumber informasi untuk mengumpulkan data-data. Adapun subyek penelitian yaitu:

- 1) Guru Bimbingan dan Konseling, Pembina Asrama, dan Pembimbing ahli.

Sebagai sumber informasi mengenai pelaksanaan bimbingan kelompok di MTs Wahid Hasyim Yogyakarta.

- 2) Siswa kelas VIII, dan Siswa kelas IX, Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Yogyakarta tahun ajaran 2007/2008. Subyek siswa yang hanya kelas VIII dan kelas IX karena berusia antara 13 tahun -17 tahun pada saat itu, yang merupakan tahap remaja awal. Siswa tersebut merupakan sasaran kegiatan bimbingan kelompok di MTs Wahid Hasyim Yogyakarta dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa.

### b. Obyek penelitian

Adapun obyek penelitiannya yaitu pelaksanaan bimbingan kelompok yang meliputi bentuk- bentuk bimbingan kelompok di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim dan faktor pendukung dan faktor penghambat proses bimbingan kelompok dalam meningkatkan

kepercayaan diri siswa di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Yogyakarta Tahun Ajaran 2007/2008.

### 3. Metode Pengumpulan Data

#### a. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.<sup>51</sup> Metode Observasi adalah proses pengambilan data yang dilaksanakan secara sistematis terhadap objek yang diteliti, artinya disengaja dan terencana, bukan hanya kebetulan melihat secara sepintas.<sup>52</sup>

Tujuan observasi mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati.<sup>53</sup>

Data observasi berupa data cermat, terinci dan faktual mengenai keadaan lapangan, kegiatan seseorang dan keadaan kegiatan terjadi. Data diperoleh karena adanya penelitian di lapangan secara langsung.

Metode observasi digunakan untuk memperoleh data yang belum terdapat di interview, terutama tentang pelaksanaan Bimbingan Kelompok dalam meningkatkan rasa percaya diri. Dalam hal ini, penyusun berharap dalam observasi dapat mengetahui secara langsung

---

<sup>51</sup> Husnaini Usman dan Purnomo Setyady, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm.54

<sup>52</sup> Winarno Surahmat, *Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1982), hlm 132.

<sup>53</sup> Poerwandari, K, *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*, (Jakarta: LPSP3 Fakultas Psikologi UI), hlm. 33.

keadaan geografis dari pada Madrasah, serta dapat mengetahui secara langsung pelaksanaan Bimbingan Kelompok yang dapat meningkatkan rasa percaya diri di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Yogyakarta.

b. Metode Interview

Istilah *interview* atau wawancara berasal dari bahasa Perancis yaitu dari kata *enrevair* yang berarti melihat yang lainnya atau bertemu bersama. Jika ditinjau dari pengertiannya, metode *interview* atau biasa disebut wawancara adalah metode pengumpulan data dengan Tanya jawab atau sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*).<sup>54</sup>

Proses interview menggunakan interview bebas terpimpin, artinya proses interview penyusun bebas menanyakan segala hal atau sesuatu kepada kepala sekolah, Guru Bimbingan Konseling, Wali Kelas dan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim dengan didasari pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya sebagai garis besar tentang hal-hal yang hendak ditanyakan kepada mereka. Maka dengan wawancara ini penyusun berharap dapat memperoleh data secara langsung dari Kepala Sekolah tentang gambaran umum madrasah, serta bentuk kegiatan bimbingan kelompok baik itu dari guru Bimbingan Konseling, Wali kelas, ataupun dari para Siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim dan faktor pendukung ataupun

---

<sup>54</sup> Wardi Bahtiar, *Metodologi Penelitian Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1996), hlm. 72.

penghambat pelaksanaan Bimbingan Kelompok dari Guru Bimbingan Konseling.

c. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah satu cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan melihat satu catatan (dokumen) mengenai obyek tertentu yang merupakan bukti dari obyek tertentu.<sup>55</sup>

Dokumen-dokumen bisa berupa catatan- catatan, surat kabar, majalah. dan sebagainya. Metode dokumentasi digunakan untuk menggali data yang bersumber pada catatan-catatan yang mengandung petunjuk- petunjuk yang dibutuhkan. Dokumentasi tersebut dapat digunakan sebagai bukti dan bahan untuk mendukung suatu keterangan, penjelasan, dan argumentasi. Dalam hal ini, penyusun berharap akan memperoleh dokumen yang berisi tentang sejarah berdirinya Madrasah, serta dokumen yang lainnya yang berisi tentang program kerja Bimbingan Kelompok, ataupun sarana penunjang Bimbingan tersebut dari Guru Bimbingan Konseling ataupun pihak terkait.

2. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam proses-proses yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Maka,

---

<sup>55</sup> Winarno Surahmat., *Op..Cit.*, hlm. 113.



analisis data yang digunakan penyusun adalah berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang pelaku yang diamati.<sup>56</sup>

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Penyusun menggunakan deskriptif kualitatif. Dalam hal ini, deskriptif merupakan penjabaran, penjelasan, menerangkan, dan menggambarkan suatu peristiwa, secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.<sup>57</sup> Sehingga data yang diperoleh penyusun dideskripsikan secara rasional dan obyektif yaitu menurut apa adanya, sesuai dengan kenyataan, selanjutnya penulis mengadakan penafsiran-penafsiran secukupnya sebagai usaha memahami kenyataan terhadap masalah yang ada.

---

<sup>56</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: PT.Rieneka Cipta., 1993), hlm. 202.

<sup>57</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), hlm. 22.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melakukan analisis sebagaimana diuraikan dalam bab III, penelitian tentang pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Yogyakarta, dapat ditarik kesimpulan:

1. Layanan bimbingan kelompok dilaksanakan untuk melayani siswa yang sama kebutuhannya dengan tanpa memisahkan siswa dalam satu kelas, dengan menggunakan Metode *teaching group* dan *group counseling*, Pelaksanaan bimbingan kelompok di kelas VIII dan IX dilakukan secara rutin pada jam pelajaran BK setiap satu minggu 1 jam tatap muka, juga pada jam kosong, sedangkan yang diluar jam sekolah dilakukan secara kondisional dan tidak terikat oleh waktu.
2. Bentuk-bentuk bimbingan kelompok dalam upaya meningkatkan rasa percaya diri yang ada di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Yogyakarta adalah 1) Kelompok diskusi, 2) Tanya jawab dan Ceramah, 3) Pencak silat, 4) Seni shalawat, 5) Pengembangan bahasa asing., 6) Bermain peran, 7) *Out- Bond*.
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa adalah:

- a. Faktor pendukung:
  - 1) Kesadaran siswa terhadap diri sendiri.
  - 2) Pembimbing yang profesional di bidangnya.
  - 3) Motivasi diri yang kuat dari Guru, wali kelas, pembina asrama, dan pembimbing.
  - 4) Sarana dan prasarana yang menunjang.
  - 5) Materi yang menarik
- b. Faktor penghambat antara lain:
  - 1) Rata-rata tingkat rasa percaya diri siswa yang kurang.
  - 2) Kurangnya pemahaman dari orang tua dan motivasi kesadaran diri.
  - 3) Madrasah kurang mampu memberikan bimbingan dan pengawasan terhadap siswa.
  - 4) Pembimbing yang tidak berkompeten di bidangnya.
  - 5) Materi yang kurang menarik.

## **B. Saran-Saran**

### **1. Kepada Kepala Sekolah**

Alangkah baiknya pihak Kepala Sekolah:

- a. Agar menambah waktu yang telah ada dan hendaknya selalu mengevaluasi kemampuan profesional guru Bimbingan dan Konseling yang dilakukan secara rutin untuk meningkatkan profesionalitasnya.
- b. Merekrut tenaga ahli BK dari lulusan BK atau kalau diperuntukkan Madrasah yakni lulusan dari BKI. (Bimbingan dan Konseling Islam).

- c. Memberikan ruang khusus bagi Guru Bimbingan dan Konseling.
2. Kepada Guru Bimbingan dan Konseling
  - a. Memanfaatkan waktu dengan maksimal mungkin.
  - b. Meminta bantuan pada wali kelas dan pembina asrama dan menjalin hubungan yang baik dengan siswa.
  - c. Menambah koleksi buku bacaan tentang bimbingan yang lebih khusus.
3. Kepada Guru, wali kelas dan pembina asrama serta pembimbing ahli
  - a. Senantiasa membantu dan kerja sama dengan guru Bimbingan dan Konseling.
  - b. Memberikan kesempatan kepada siswa yang mempunyai bakat untuk memotivasinya agar lebih maju.
4. Kepada Siswa
  - a. Hendaklah selalu mengikuti kegiatan Bimbingan dengan sebaik-baiknya.
  - b. Mematuhi dan menghormati segala peraturan yang telah ada.
5. Dalam skripsi ini penyusun memfokuskan pada bimbingan kelompok dalam meningkatkan percaya diri siswa MTs atau Remaja awal. Dalam hal ini penyusun berharap yang akan datang sebaiknya ada yang melakukan penelitian tentang percaya diri bagi siswa Madrasah Aliyah atau Remaja akhir, sehingga dapat di sempurnakan dengan baik.

### **C. Penutup**

Akhirnya, Penulis setelah mengadakan penelitian seperlunya, Tiada kata syukur kami ucapkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan karunia kepada umat-NYA. Salam dan Shalawat senantiasa tercurah pada Baginda Nabi agung Muhammad SAW yang telah memberikan jalan menuju jalan yang terang saat ini. Penulis sadar bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan ini. Oleh karena itu, Penulis berharap ada saran dan kritik dari pembaca yang bermanfaat di kemudian hari bagi yang membacanya dan berharap agar nanti segala kekurangan dapat disempurnakan pada penulisan yang selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz El Qudusy, *Pokok-Pokok Kesehatan Mental Jilid II*, alih bahasa: Zakiah Darajat, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Abu al-Ghifari, *Percaya Diri Sepanjang Hari, Panduan Sukses Generasi Qurani*, Bandung: Mujahid, 2003.
- Akrim Ridha, *Menjadi Pribadi Sukses*, alih bahasa Tarmana Abdul Qasim, Bandung: Asy-Syamil, 2002.
- Barbara De Angelis, Ph.D., *Confidence, Percaya Diri, Sumber Sukses dan Kemandirian*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta: Yasbit, 1980.
- Dani Suryo Suprobo, *Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Kaitannya dengan Upaya Komunikasi Antar Pribadi Pada Siswa Kelas II SMU Negeri Pengasih Tahun Ajaran 2002/2003*, Yogyakarta: FIP UNY, 2002.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah /Pentafsir Al-Qur'an, 1971.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi kedua, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Dewa Ketut Sukardi, *Organisasi Administrasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Djumhur Surya dan Muh Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung: CV. Ilmu, 1975.
- Fitri Muskhinatul Maskanah, *Hubungan antara Percaya Diri dan Kecemasan Menghadapi Ujian Kenaikan Kelas pada Siswa-siswi SMA N 2 Banguntapan, Bantul*, Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Hibana S. Rahman, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, Yogyakarta: UCY Press, 2004.
- Husnaini Usman dan Purnomo Setyady, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Izzatul Jannah, *Everyday is PEDE Day*, Surakarta: Eureka, t.t..

- J. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta: Gramedia, 1989.
- Khalil al-Musawi, *Bagaimana Membangun Kepribadian Anda*, alih bahasa Ahmad Subandi, Jakarta: Lentera, 1999.
- Lexy. J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2001.
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999.
- Mudaningsih, *Teknik Pendekatan Secara Kelompok dalam Rangka Membimbing*, Salatiga: Lokakarya Bimbingan, 1973.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*, Bandung: FIP- IKIP Bandung, 1977.
- Poerwandari, K, *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*, Jakarta: LPSP3 Fakultas Psikologi UI.
- Priyatno dan Erma Anti, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*, Jakarta: Depdikbud, 1982.
- Retno Sriningsih Satmoko, *Pengaruh Bimbingan Kelompok pada Perkembangan Kepribadian Pancasila Murid-Murid Sekolah Lanjutan Pertama di Kodya Semarang*, Jakarta: Pasca Sarjana, IKIP Jakarta, 1979.
- Ridwan, *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Rohman Noto Wijaya, *Fungsi dan Profesionalisasi Bimbingan dan Konseling Pendidikan*, (Bandung: Depdikbud IKIP Bandung, 1990.
- Sayyid Mujtaba Musavi Lari, *Psikologi Islam, Membangun Kembali Moral Generasi Muda*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), hlm. 29.
- Sugihartono, *Pokok-pokok Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Yogyakarta, FIP, IKIP Yogyakarta, 1982.
- Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: PT.Rieneka Cipta., 1993.
- Tidjan, *Konseling dan Bimbingan Pada Sekolah Menengah Pertama*, Yogyakarta: Swadaya, 1977.

Tina Afiatin dan Sri Mulyani Martinah, *Peningkatan Rasa Percaya Diri*, Yogyakarta: UGM, Jurnal Psikologika, vol IX, 2000.

Vieny, dkk., "*Membangun dan Mengasah PD*", *UMMI*, No. 4/XIV, Agustus-September 2002/1423 H.

Wardi Bahtiar, *Metodologi Penelitian Dakwah*, Jakarta: Logos, 1996.

Winarno Surahmat, *Pengantar Metodologi Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1982.

Yulita Ruhyanisti, Suzy Yulia Charlhotta S, *Buku Panduan Bimbingan Untuk Kelas VII*, Surabaya, Erlangga, 2003.

### **Internet**

<http://www.psikologi.com/DEWASA/250408.htm>. pkl 20.00 WIB.

<http://www.hidayatullah.com/Sahid/9901/260408.marah.htm> pkl: 20.00WIB.

<http://www.psikologi.com/DEWASA/240408.htm>.pkl:22.00 WIB.





# **Lampiran-Lampiran**

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **A. Diajukan kepada Guru BK, Pembimbing, Pembina Asrama,Wali kelas Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Yogyakarta**

1. Bagaimana struktur Organisasi BK?
2. Bagaimana Program kerja BK?
3. Kondisi atau keadaan guru BK?
4. Saran dan Prasarana yang dimiliki siswa?
5. Tujuan diberikannya layanan Bimbingan Kelompok?
6. Kapan layanan Bimbingan Kelompok diberikan?
7. Bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok?
8. Apa bentuk-bentuk layanan bimbingan kelompok?
9. Materi yang digunakan dalam Bimbingan Kelompok?
10. Metode apa yang digunakan dalam bimbingan kelompok?
11. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan kelompok?

### **B. Diajukan kepada Kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Yogyakarta**

1. Bagaimana sarana dan prasarana Madrasah?
2. Bagaimana sejarah berdirinya Madrasah?
3. Bagaimana profil Madrasah?
4. Bagaimana struktur organisasi Madrasah?

### **C. Diajukan kepada siswa Madrasah Wahid Hasyim Yogyakarta**

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok?
2. Kapan sebaiknya diadakan bimbingan kelompok untuk meningkatkan rasa percaya diri?

Hasil wawancara dengan pembimbing tentang **Seni Shalawat**:

*Penulis: "Assalamu'alaikum, pak. mohon maaf mengganggu sebentar."*

*Pembimbing: "Wa'alaikum salam, Mas. Ada yang bisa saya bantu?"*

*Penulis: "Begini pak, saya ingin sedikit minta keterangan dari bapak selaku pembina seni shalawat bagaimana pelaksanaannya dan apakah seni shalawat dapat menjadikan percaya diri siswa?"*

*Pembimbing: "Jadi, Begini Mas. pada intinya kegiatan ini adalah sifatnya pilihan, kegiatan ini tidak semuanya siswa mengikutinya. Namun, sebagai pembimbing kami melaksanakan kegiatan tersebut dengan cara menyeleksi siswa yang akan ikut kegiatan tersebut. sebab, tidak semua siswa ikut dan mempunyai bakat dalam seni shalawat, dalam pelaksanaannya kami dibantu teman-teman yang sudah mahir dalam bidang tersebut dan waktunya latihan dalam satu minggu satu kali latihan. Namun, ketika kami ada acara intensitas latihannya lebih sering dan alokasi waktunya sekitar dua jam setiap latihan. sedangkan terkait dengan peningkatan percaya diri bagi siswa, secara tidak langsung siswa mendapatkan hal tersebut karena dalam kegiatan ini dibutuhkan semangat untuk maju dan mengekspresikan diri. akan tetapi, tidak semua siswa mendapatkan hal tersebut."*

*Penulis: "O, Jadi pada intinya peningkatan rasa percaya diri tersebut tidak semua siswa mempunyai ya, pak. Kalau begitu terima kasih atas keterangannya."*

*Pembimbing: "Ya, Mas. Sama-sama"*

Analisis datanya:

Bahwa kepercayaan diri siswa di Madrasah dapat dikanakan melalui metode dengan menggunakan seni shalawat. selain untuk memperkaya khasanah kesenian Islam, maka siswa menjadi percaya diri sebab, didalam kegiatan tersebut siswa dapat mengekspresikan dirinya..

Hasil Wawancara dengan pembimbing tentang **Kegiatan Pengembangan**

**Bahasa Asing:**

*Penulis: "Selamat Pagi, Pak. mohon maaf mengganggu sebentar."*

*Pembimbing: "Pagi, Mas. Mari silahkan duduk, ada yang bisa saya bantu?"*

*Penulis: "Begini, pak, saya mau minta keterangan dari bapak tentang pelaksanaan kegiatan bahasa tadi, menurut bapak apakah pengembangan bahasa ini dapat membantu siswa dalam peningkatan kepercayaan dirinya dalam belajar bahasa?"*

*Pembimbing: "Jadi, begini, Mas. Pada intinya bahwa yang kami lakukan ini adalah semacam kegiatan rutin dan wajib diikuti oleh semua siswa baik putra ataupun putri dengan maksud agar penguasaan bahasa siswa menjadi lebih baik dan bagus. Sehingga mereka mempunyai skill dalam bidang bahasa. Dengan menguasai kedua bahasa tersebut maka diharapkan siswa dalam melahirkan potensi diri mereka dan siswa tidak minder dengan teman sekolah yang lain. Apabila penguasaan bahasa dapat dikuasai siswa dengan baik maka secara tidak langsung siswa tersebut menjadi lebih percaya diri."*

*Penulis: "Bagaimana bapak menilai apakah siswa tersebut menjadi percaya diri setelah belajar bahasa?"*

*Pembimbing: "Dalam hal tersebut kami menilai dari keseharian tingkah laku, sebab di lingkungan pondok kami menerapkan bergaul dengan dua bahasa tersebut."*

*Penulis: "O, jadi begitu ya, pak. terima kasih atas waktunya dan bantuannya."*

*Pembimbing: "Y a, Mas. Sama-sama."*

Analisis datanya:

Bahwa di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim mengadakan kegiatan tersebut dengan tujuan agar siswa menjadi lebih semangat belajar bahasa yakni Bahasa Inggris dan Arab, agar siswanya menjadi lebih percaya diri sebab mereka mampu mengembangkan potensinya dengan baik.

Hasil dari wawancara dengan siswa tentang **Pengembangan**

**Bahasa Asing :**

*Penulis: "Assalamu'alaikum, Dik. apa kabar?"*

*Siswa: "Wa'alaikum salam, Mas. kabar baik mas, ada yang bisa saya bantu?"*

*Penulis: "Begini, dik. Cuma mau ngobrol sebentar tentang kegiatan bahasa tadi, menurut adik manfaat yang diperoleh apa saja?"*

*Siswa: "Banyak sekali Mas, selain mengasah kemampuan bahasa saya juga mendapat manfaat dari kegiatan tersebut, ketika teman-*

*Penulis: "O, jadi gitu ya,... kalau gitu terima kasih atas penjelasannya."*

*Siswa: "Ya, Mas. Sama-sama."*

*teman saya yang lain sekolah mengajak bicara dengan bahasa asing saya jadi lebih bisa, tapi juga ada bahasa yang sulit sekali saya pelajari mas, yaitu bahasa arab susah banget."*

**Analisis datanya :**

Bahwa siswa tersebut sangat senang dengan kegiatan yang bersifat pengembangan bahasa akan tetapi kesulitan pasti ada .Namun, itu semua tidak dirasakan oleh siswa karena bahasa merupakan sarana untuk peningkatan rasa percaya diri mereka .

Hasil wawancara dengan pembimbing tentang **Sosiodrama**:

*Penulis: "Selamat pagi Ibu, maaf mengganggu sebentar."*

*Pembimbing: "Pagi, Mas. tidak apa-apa ada yang bisa saya bantu?"*

*Penulis: "Jadi begini, Bu. Setelah melihat kegiatan teknik bermain peran tadi ada yang ingin sedikit saya minta penjelasan dari ibu, apakah kegiatan tersebut mempunyai peran dalam peningkatan kepercayaan diri siswa?"*

*Pembimbing: "Menurut saya memang ada perannya dalam pembentukan kepercayaan diri siswa, Mas. akan tetapi pengaruhnya tidak begitu besar sebab siswa tidak semuanya mengikuti proses ini dengan serius, ada yang malu-malu tapi ada sebagian juga yang merasa percaya diri dan mau memerankan hal tersebut. Sebenarnya, maksud saya adalah untuk memberikan arahan dan motivasi siswa agar rajin belajar sehingga dengan belajar sungguh maka akan seperti tokoh-tokoh sukses yang telah diperankan tadi."*

*Penulis: "O, jadi begitu ya, Bu. Terima kasih atas keterangan dan waktunya."*

*Pembimbing: "Ya, Mas. Sama-sama"*

Analisis datanya :

Motivasi bagi siswa sangat penting diterapkan dalam proses bimbingan kelompok dalam bentuk sosiodrama atau bermain peran. Sebab dalam bermain peran siswa diajarkan untuk memahami tokoh yang mereka perankan. Maka, dengan kesungguhan yang mereka lakukan secara otomatis dapat memberikan rasa peningkatan percaya diri mereka karena dengan hal tersebut siswa setelah memerankan kegiatan tersebut diberikan motivasi agar senantiasa berusaha semaksimal mungkin meneladani sifat dari pada tokoh tersebut.

Penulis: “Selamat siang, Mas. Boleh minta waktu sebentar?”

Pembimbing:” Siang. Boleh, ada apa ya,Mas?”

Penulis: “Begini, Mas selaku pembimbing out bond ini. menurut anda bagaimana pelaksanaan kegiatan ini dan adakah kontribusinya dalam peningkatan rasa percaya diri bagi siswa?”

Pembimbing: “Jadi pada dasarnya kami disini selaku panitia dalam proses kegiatan ini dan kegiatan ini pelaksanaannya hanya satu kali dalam satu tahun itupun tidak mesti dilakukan,Namun,pada hari ini pelaksanaannya yang kami adakan lancar. terkait dengan pembentukan rasa percaya diri terhadap siswa saya rasa ada pengaruhnya sebab kami berikan motivasi dengan cara permainan tujuannya agra siswa mampu bekerja sama antar siswa,selain itu kami juga memberikan berbagi tips dan motivasi untuk senmangat dalam menjalani hidup.”

Penulis: “Begitu, ya.Mas, Oke terima kasih atas waktunya dan mudah-mudahan kegiatan ini sukses.”

Pembimbing: “Ya, Mas. sama-sama

Hasil wawancara dengan pembimbing tentang Diskusi Kelompok sebagai berikut:

*Penulis: "Selamat Pagi,Bu. Maaf mengganggu sebentar."*

*Pembimbing:" Pagi, Mas. ada yang bisa saya bantu?"*

*Penulis: "Begini, tadi saya sudah melihat tentang diskusi kelompok dikelas saya ingin mengetahui bagaimana pendapat ibu tentang hal tersebut, kemudian apakah diskusi tersebut dapat membantu siswa dalam peningkatan rasa percaya diri mereka?"*

*Pembimbing: "Kalau tentang hal tersebut,menurut saya diskusi tersebut berjalan dengan baik, walaupun ada satu atau dua orang siswa yang tidak memperhatikan jalannya diskusi tersebut. Kemudian kalau terkait dengan peningkatan rasa percaya diri, saya rasa setiap bimbingan kelompok dapat membantu siswa dalam peningkatan rasa percaya diri karena dalam diskusi, siswa saya latih untuk senantiasa aktif dalam berkomentar tentang tema yang sedang dibahas, dengan demikian kiranya siswa dapat memanfaatkan potensi mereka dan agar mampu menghargai pendapatnya orang lain."*

*Penulis: "Jadi begitu ya, Bu. Terima kasih atas waktunya dan atas jawabannya."*

*Pembimbing: "O, ya Mas. sama-sama."*

Analisis data:

Kepercayaan diri siswa dapat dibangun melalui berbagai diskusi yang dilakukan dikelas yang sifatnya kelompok, di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Yogyakarta diskusi merupakan salah satu cara guru BK untuk menjadikan siswa lebih percaya diri ,sebab didalam diskusi diajarkan rasa saling menghargai pendapat orang lain dan menjaga rasa hormat terhadap sesama.



Hasil wawancara dengan Siswa tentang **Diskusi Kelompok** sebagai berikut:

*Penulis: "Assalamu'alaikum, Dik. Apa kabar?"*

*Siswa: "Wa'alaikum salam, Mas. Ada apa ya, ada yang bisa saya bantu?"*

*Penulis: "Begini, Cuma sedikit mau ngobrol tentang pelaksanaan diskusi kelompok tadi, bagaimana menurut adik dan menariknya pada tema yang mana?"*

*Siswa: "Menurut saya, diskusi tadi sangat baik dan menariknya ketika diskusi adalah ketika diskusi tentang pergaulan bebas dikalangan remaja saat ini, selain itu ada nilai-nilai yang ditanamkan oleh guru pembimbing yakni pentingnya kita agar senantiasa mengikuti diskusi karena dengan diskusi kita dapat tambahan pengalaman ilmu, dan dalam diskusi kita dapat mengekspresikan diri sehingga dengan begitu percaya diri kita akan bertambah."*

*Penulis: "Oke kalau begitu, terima kasih ya, atas penjelasannya."*

*Siswa: "Ya Mas, sama-sama"*

Analisis datanya :

Mengekspresikan diri adalah kunci siswa yang percaya diri, kesimpulannya adalah ketika siswa dalam diskusi kelompok mereka mengeluarkan pendapatnya maka, siswa tersebut dapat dan mampu mengekspresikan dirinya dengan benar. Maka percaya diri dapat diperoleh dari kegiatan tersebut.

Hasil wawancara dengan pembimbing tentang **Pelajaran Bimbingan** di kelas :

*Penulis: “Selamat pagi, Bu. maaf mengganggu sebentar?”*

*Pembimbing:” O, tidak apa-apa, Mas. silahkan ada yang bisa saya bantu?”*

*Penulis: “Maksud saya bertemu dengan Ibu mau minta penjelasan tentang pelajaran bimbingan di madrasah dan bagaimana proses tersebut apakah ada hubungan dengan peningkatan rasa percaya diri terhadap siswa?”*

*Pembimbing: “Jadi, pada intinya itu, begini Mas. Bahwa pelajaran bimbingan disekolah ini saya sendiri memberikan, kalau disini istilahnya adalah psikologi belajar. yakni pada mata pelajaran saya, ada poin-poin yang saya berikan, Nah, tentang metodenya ada dua metode penyampaian yakni tanya jawab dan ceramah. tema yang saya ajarkan bermacam-macam yang intinya adalah memberikan motivasi serta membantu siswa yang kesulitan dalam belajar agar mempunyai percaya diri dalam belajar.”*

*Penulis: “Jadi gitu, ya. Bu. Terimakasih atas keterangannya.”*

*Pembimbing: “Ya, Mas. sama-sama.”*

Analiasia datanya:

Motivasi dalam belajar sangat dibutuhkan siswa dalam mengembangkan ilmunya disekolah . Sebagai bekal dikemudian hari, Oleh karena itu, pemberian motivasi dalam pelajaran bimbingan dikelas dengan dua metode tersebut maka secara tidak langsung siswa di berikan bekal untuk meningkatkan percaya diri mereka dalam proses belajar.

Penulis: “Selamat pagi, Bu. maaf mengganggu sebentar?”

Pembimbing:” O, tidak apa-apa, Mas. silahkan ada yang bisa saya bantu?”

Penulis: “Maksud saya bertemu dengan Ibu mau minta penjelasan tentang pelajaran bimbingan di madrasah dan bagaimana proses tersebut apakah ada hubungan dengan peningkatan rasa percaya diri terhadap siswa?”

Pembimbing: “Jadi, pada intinya itu, begini Mas. Bahwa pelajaran bimbingan disekolah ini saya sendiri memberikan, kalau disini istilahnya adalah psikologi belajar. yakni pada mata pelajaran saya, ada poin-poin yang saya berikan, Nah, tentang metodenya ada dua metode penyampaian yakni tanya jawab dan ceramah. tema yang saya ajarkan bermacam-macam yang intinya adalah memberikan motivasi serta membantu siswa yang kesulitan dalam belajar agar mempunyai percaya diri dalam belajar.”

Penulis: “Jadi gitu, ya. Bu. Terimakasih atas keterangannya.”

Pembimbing: “Ya, Mas. sama-sama.”<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Mu'tiqotul Ummah, Tanggal 08- Januari-2009

Hasil Wawancara dengan Pembimbing tentang kegiatan **Pencak silat** :

*Penulis : "Assalamu'alaikum, Pak. maaf mengganggu sebentar."*

*Pembimbing: "Wa'alaikum salam Mas, Ada yang bisa saya bantu?"*

*Penulis: "Begini pak, saya mau cari tahu tentang kegiatan ini yang intinya bagaimana pelaksanaannya dan adakah kaitannya dengan peningkatan rasa percaya diri bagi siswa?"*

*Pembimbing: "Jadi, pada dasarnya kegiatan ini merupakan kegiatan yang termasuk bimbingan yakni pengembangan minat dan bakat atau ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh seluruh siswa, yang mana tujuannya adalah untuk kesehatan badan serta untuk menggali potensi siswa dalam bidang tersebut. Kalau terkait dengan peningkatan rasa percaya diri jelas pencak silat merupakan salah satu kegiatan untuk membantu siswa agar menjadi lebih percaya diri, sebab dengan mengikuti kegiatan ini siswa yang dulu minder terhadap teman-temannya, dengan mengikuti latihan ini dari hasil pantauan kami mereka tidak lagi merasakan hal tersebut."*

*Penulis: "Jadi semua siswa rata-rata sangat senang mengikuti kegiatan ini ya, Pak. Kalau begitu terimakasih atas waktunya."*

*Pembimbing: "Ya, mas. Sama-sama."*

Analalisis datanya :

Untuk mencapai rasa percaya diri yang tinggi maka siswa diajarkan kegiatan luar kelas atau yang disebut dengan kegiatan ekstra kurikuler diantaranya pencak silat. Kegiatan tersebut adalah salah satu usaha yang dilakukan oleh pembimbing yang sifatnya kelompok, selain untuk menjaga kesehatan tubuh juga untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menggali potensi mereka yang telah ada.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Data Diri

Nama : Winarno  
Tempat /Tgl. Lahir : Boyolali 04 Agustus 1982  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Alamat Asal : Pojok, RT. 03/01, Nogosari, Boyolali, Jawa Tengah  
No Hp : 08122746776  
Alamat Yogyakarta : Soragan RT:01/06, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta

### Nama Orang Tua

Ayah : Suyatno  
Ibu : Painah  
Alamat : Pojok, RT. 03/01, Nogosari, Boyolali, Jawa Tengah  
Pekerjaan : Tani

### Riwayat Pendidikan:

- |                                  |                  |
|----------------------------------|------------------|
| 1. SD Negeri POJOK I             | Lulus Tahun 1993 |
| 2. SMP Negeri Nogosari           | Lulus Tahun 1996 |
| 3. SMU Gadjah Mada Yogyakarta    | Lulus Tahun 2003 |
| 4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta | Masuk Tahun 2004 |

### Pengalaman Organisasi:

1. Ketua Osis SMU Gadjah Mada Yogyakarta Tahun 2001-2002
2. Ketua Kelas BPI/ A UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2004-2005
3. Sekretaris Paguyuban Kumpul Sedulur Yogyakarta Tahun 2003-2006
4. Ketua Paguyuban Kumpul Sedulur Yogyakarta Tahun 2007 sampai sekarang